

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
PADA ANAK KELOMPOK B MENGGUNAKAN MEDIA
GAMBAR SERI DI PAUD HARAPAN BUNDA
KABUPATEN SELUMA**



SKRIPSI

OLEH:

YUNI YULIARTI
NPM. 19200030

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA
DINI**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
UNIVERSITAS DEHASEN
BENGKULU
2023**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimilikinya kearah yang lebih baik lagi. Perubahan zaman yang tidak pernah berhenti dan bergerak cepat membuka babak baru bagi dunia pendidikan. Pembelajaran abad 21 memiliki tuntutan lebih tinggi untuk dapat menghadapi revolusi industri 4.0. Sebagaimana tujuan khusus dari pendidikan anak usia dini adalah agar anak mampu berpikir secara kritis, memberi alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat (Upadani, 2021: 16).

Berpikir kritis adalah kemampuan dalam mengambil keputusan rasional tentang apa yang harus dilakukan atau apa yang harus diyakini⁴. Untuk itu kemampuan berpikir kritis ini sangat penting untuk diajarkan sejak dini, karena anak usia dini berada pada masa yang sangat strategis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya (Sumayani, 2018: 8).

Pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat dibelajarkan untuk anak usia dini dengan menggunakan metode yang sesuai dengan tahapan kemampuan berpikir anak yang masih bersifat konkrit. Kemampuan berpikir kritis anak usia dini tidak seperti kemampuan berpikir kritis orang dewasa karena struktur pengetahuan yang dimiliki antara keduanya sangatlah berbeda. Pada prinsipnya orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang tidak begitu saja menerima atau menolak sesuatu. Mereka akan mencermati, menganalisis, dan mengevaluasi informasi tersebut. Pada anak-anak prinsip tersebut pun juga berlaku, dimana kemampuan berpikir kritis anak dapat dilihat melalui kegiatan mengobservasi,

dalam kegiatan ini anak yang berpikir kritis dapat menemukan dan mempertanyakan hal-hal yang tidak diketahuinya, anak yang berpikir kritis secara konstruktif dapat memberikan komentar-komentar, anak mampu menemukan perbedaan dan persamaan dari gambar yang diperlihatkan kepadanya, dan lain sebagainya. Dengan mempunyai kemampuan berpikir kritis dapat mengarahkan anak agar mampu membuat keputusan yang tepat, cermat, sistematis dan logis dan mampu mempertimbangkan berbagai sudut pandang.

Berdasarkan hasil observasi awal pada anak kelompok B peneliti menemukan bahwa sebagian besar kemampuan berpikir kritis anak masih belum dapat berkembang. Masih banyak anak yang sulit memahami penjelasan guru jika tidak diulang beberapa kali, anak juga masih selalu bertanya tentang apa yang harus dikerjakannya padahal guru sudah menyampaikan apa yang harusnya dilakukan seperti menulis dengan cara dikelang antar baris. Anak juga masih sulit dalam menyimpulkan sesuatu dengan rinci misalnya ketika ditanya apa yang terjadi jika banyak sampah berserakan, rata-rata hanya menjawab kotor. Padahal jauh dari itu bisa menjadi sarang utama kuman penyakit. Pada sisi lain, kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari aktivitas anak bertanya. Namun pada sebagian besar anak tidak terlihat aktivitas bertanya terkait dengan aktivitas pembelajaran. Sebagian besar anak belum mampu memberikan komentar atas apa yang telah dilakukan teman di kelas.

Pada kegiatan memperhatikan perbedaan gambar, masih banyak anak yang belum mampu membedakan dengan jelas perbedaan yang ada, dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan masih berpusat pada guru, metode yang digunakan lebih cenderung menggunakan metode ceramah sehingga anak kurang terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pada saat kegiatan bercakap-cakap ataupun tanya jawab terlihat hanya beberapa anak yang merespon pertanyaan guru. Selain

itu, terlihat ada sebagian anak tidak antusias untuk berbicara atau mengungkapkan idenya. Pada kriteria yang lain seperti kemampuan mengobservasi, menganalisis, membuat hipotesis, belum terlihat jelas. Guru sebagai tenaga pendidik memiliki peranan penting dalam mengembangkan proses berpikir anak.

Salah satu karakteristik anak usia dini adalah memiliki rasa antusias dan ingin tahu yang kuat terhadap banyak hal di sekitarnya. Rasa ingin tahu tersebut dapat dimunculkan dengan menggunakan media. Media merupakan sarana pembelajaran yang dapat memunculkan minat siswa untuk belajar karena media merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat terlibat dalam proses pembelajaran (Aprinawati, 2017: 9).

Media gambar seri memiliki suatu urutan gambar sehingga dapat merangsang pikiran anak untuk berbicara dan menghasilkan cerita yang berkesinambungan. Pengembangan kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam pendidikan karena dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan meningkatkan daya pikir anak. Berpikir kritis hendaklah dipupuk sejak dini karena dengan mendidik anak untuk berpikir kritis akan membantu anak untuk secara aktif membangun pertahanan diri terhadap serangan informasi di sekelilingnya.

Bertolak dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk menjadikan sebuah kajian ilmiah dengan judul: Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Media Gambar Seri Pada Anak Kelompok B Di PAUD HARAPAN BUNDA Kabupaten Seluma.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah menggunakan media gambar seri dapat meningkatkan

kemampuan berpikir kritis pada anak kelompok B Di PAUD HARAPAN BUNDA Kabupaten Seluma ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dengan menggunakan media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada anak kelompok B Di PAUD HARAPAN BUNDA Kabupaten Seluma.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kemampuan berfikir kritis pada anak menggunakan media gambar seri.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran

a. Bagi Sekolah.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada anak.

b. Bagi Peserta Didik

Dapat memberikan informasi satu sama lain dan melatih siswa memberikan respon untuk berpikir kritis dengan baik.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan informasi bagi guru dalam menerapkan media gambar seri guna mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis pada anak.

d. Bagi Peneliti

penelitian ini menjadi pembelajaran yang sangat berharga dan menjadi pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1. Kemampuan Berfikir Kritis

a. Pengertian Berfikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis dapat mendorong siswa untuk memunculkan ide atau pemikiran baru tentang suatu masalah. Siswa akan dilatih bagaimana membandingkan berbagai pendapat, sehingga dapat membedakan antara pendapat yang benar dan yang salah. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat membantu memecahkan suatu masalah dan membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan data dan fakta yang terjadi (Meryastiti, 2022: 10).

Dalam hal berpikir kritis, seorang anak dituntut untuk menggunakan cara berpikir kognitifnya, agar dapat mengatasi segala kendala dan pemecahan masalah dengan tepat. Berfikir kritis ialah kemampuan mengambil keputusan rasional tentang apa yang harus dilakukan atau apa yang harus diyakini (Rahayu, 2017: 9). Berpikir

kritis merupakan suatu sikap untuk berpikir secara mendalam dengan penalaran logis untuk memeriksa asumsi berdasarkan bukti yang ada. Kemampuan berpikir kritis merupakan perkembangan yang berkesinambungan dan dimulai dari masa kanak-kanak (Rahmasari, 2021: 3).

Kemampuan berpikir kritis adalah berpikir yang akurat, relevan, wajar dan juga teliti dalam konteks menganalisis masalah, menerapkan konsep, menafsirkan, mengevaluasi mendukung argument dan hipotesis, memecahkan masalah, dan juga dalam membuat keputusan (Gusliani, 2021: 12). Hidayat (2019: 4) mendefinisikan berpikir kritis sebagai kemampuan berpikir dengan menggunakan penalaran secara mendalam untuk mendapatkan informasi yang sesuai dan mampu dipertanggungjawabkan. Selain itu, kemampuan berpikir kritis menurut Agnafia (2019: 25) merupakan kecakapan dalam berpikir reflektif serta memperkuat argumen dengan alasan yang dapat dipercaya. Yuni (2021: 19) menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental, misalnya memecahkan suatu permasalahan, mengambil keputusan, menganalisis argumen, dan melakukan penelitian ilmiah.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan berpikir dengan menggunakan penalaran dan mendalam dalam mendapatkan informasi atau pengetahuan yang relevan dan mampu membuat kesimpulan atau keputusan dengan benar dan tepat.

b. Manfaat dan Tujuan Berfikir Kritis

Manfaat kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sangat besar peranannya dalam meningkatkan proses dan hasil belajar. Manfaat berpikir kritis dalam

pembelajaran kontekstual dengan metode berdasarkan masalah mampu menjadikan siswa yang berkemampuan akademik rendah dan sekaligus mampu menjadikan siswa yang berkemampuan akademik memiliki ketuntasan konsep biologi yang tidak berbeda dengan siswa berkemampuan akademik tinggi. Adapun kegunaan berpikir kritis dalam berbagai bidang adalah sebagai berikut:

- a. Dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bidang ini mampu meningkatkan kualitas keputusan, menjadi penyaring budaya lain, dan meningkatkan kualitas demokrasi.
- b. Dalam bidang akademis. Dalam bidang ini mampu menunjukkan kreativitas, meningkatkan kemampuan berargumentasi, serta mengevaluasi ide dan teori
- c. Dalam dunia kerja. Dalam bidang ini mampu memecahkan masalah, berpikir kreatif, menganalisis dengan tepat, dan mengkomunikasikan ide dengan jelas dan tepat.

Menurut Sapriya (2011: 33) mengatakan bahwa “tujuan berpikir kritis ialah untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk didalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan”. Pertimbangan-pertimbangan tersebut biasanya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan, tujuan berpikir kritis dikemukakan oleh Faiz (2012: 29) bahwa “tujuan berpikir kritis sederhana yaitu untuk menjamin, sejauh mungkin, bahwa pemikiran kita *Valid* dan benar”. Berpikir kritis dapat mendorong siswa untuk mengeluarkan pendapat atau ide baru.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis

Faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis (intelektual) adalah hereditas dan lingkungan. Berikut penjelasannya:

1. Faktor Hereditas

Semenjak dalam kandungan, anak lebih memiliki sifat-sifat yang menentukan daya kerja intelektualnya. Secara potensial anak telah membawa kemungkinan, apakah akan menjadi kemampuan berpikir setaraf normal, di atas normal, atau di bawah normal. Namun potensi ini tidak akan berkembang atau terwujud secara optimal apabila lingkungan tidak memberi kesempatan untuk berkembang.

2. Faktor Lingkungan

Ada dua unsur lingkungan yang sangat penting peranannya dalam memengaruhi perkembangan berpikir pada anak yaitu keluarga dan sekolah. Intervensi yang paling penting dilakukan oleh keluarga atau orang tua adalah memberikan pengalaman kepada anak dalam berbagai bidang kehidupan sehingga anak memiliki informasi yang banyak yang merupakan alat bagi anak untuk berpikir secara baik. Sedangkan sekolah adalah lembaga formal yang diberi tanggung jawab untuk meningkatkan perkembangan anak termasuk perkembangan berpikir anak.

Menurut Prameswari (2018: 36) Faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut: 1) Kondisi fisik, jika kondisi fisik sedang tidak baik maka akan menyebabkan seseorang tidak semangat saat belajar dan daya konsentrasi yang lemah sehingga kemampuan berpikirnya tidak dapat berkembang secara optimal. 2) Motivasi, motivasi erat kaitannya dengan kemampuan berpikir, dengan memotivasi anak dapat menimbulkan dorongan dalam dirinya untuk semangat dalam belajar, sehingga kemampuan berpikirnya dapat berkembang secara optimal. 3)

Kecemasan, merupakan keadaan emosional seseorang yang dapat membatasi seseorang dalam berpikir. 4) Perkembangan intelektual, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan intelektual seseorang adalah usia, semakin bertambah umur anak, semakin matang kemampuan berpikirnya. 5) Interaksi, bahwasannya interaksi antara pendidik dan anak merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis, jika pendidik mampu menghadirkan pembelajaran dalam kelas yang menyenangkan dan bermakna, serta mampu memberikan hubungan timbal balik yang baik, maka tentu saja anak akan mudah menerima materi pembelajaran sehingga kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan dengan baik.

d. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang sangat diperlukan dalam pemecahan masalah. Terdapat beberapa indikator atau ciri-ciri tertentu yang dapat diamati untuk mengetahui bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritis seseorang. Menurut Ennis (dalam Az-Zahra, 2017: 20) mengidentifikasi bahwa aspek dan indikator kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut:

1. Memberikan penjelasan sederhana; memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan, bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu, penjelasan atau tantangan.
2. Membangun keterampilan dasar; mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, mengobservasi dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.

3. Menyimpulkan; mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi dan mempertimbangkan induksi, membuat dan menentukan hasil pertimbangan.
4. Memberikan penjelasan lanjut; mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu, definisi dalam tiga dimensi, mengidentifikasi asumsi.
5. Mengatur strategi dan taktik; menentukan suatu tindakan, berinteraksi dengan orang lain.

Sementara itu menurut Wijaya (2016: 43) indikator atau ciri-ciri berpikir kritis, yaitu: a. Mengenal secara rinci bagian-bagian dari keseluruhan; b. Pandai mendeteksi permasalahan; c. Mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan; d. Mampu membedakan fakta dengan diksi atau pendapat; e. Mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau kesenjangan-kesenjangan informasi; f. Dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis; g. Mampu mengembangkan kriteria atau standar penilaian data; h. Suka mengumpulkan data untuk pembuktian faktual; i. Dapat membedakan diantara kritik membangun dan merusak; j. Mampu mengidentifikasi pandangan perspektif yang bersifat ganda yang berkaitan dengan data; k. Mampu mengetes asumsi dengan cermat; l. Mampu mengkaji ide yang bertentangan dengan peristiwa dalam lingkungan; m. Mampu mengidentifikasi atribut-atribut manusia, tempat dan benda, seperti dalam sifat, bentuk, wujud, dan lain-lain; n. Mampu mendaftar segala akibat yang mungkin terjadi atau alternatif pemecahan terhadap masalah, ide, dan situasi; o. Mampu membuat hubungan yang berurutan antara satu masalah dengan masalah lainnya; p. Mampu menarik kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh dari lapangan; q. Mampu menggambarkan konklusi dengan cermat dari data yang tersedia; r. Mampu membuat

prediksi dari informasi yang tersedia; s. Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi.

Selain itu, menurut Alec Fisher (dalam Alam, 2022: 33), adapun ciri-ciri berpikir kritis adalah sebagai berikut :

- a. Mengenal masalah.
- b. Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah- masalah itu.
- c. Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan.
- d. Mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan.
- e. Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas.
- f. Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan.
- g. Mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah.
- h. Menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan.
- i. Menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang diambil
- j. Menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas.

Lebih lanjut indikator berpikir kritis pada anak usia dini dijelaskan juga dalam buku panduan nasional penilaian akreditasi PAUD tahun 2021 sebagai berikut: 1) Anak dapat memahami persamaan dan perbedaan. 2) Anak dapat memahami konsep menghubungkan. 3) Anak dapat mengklasifikasikan berdasarkan bentuk, ukuran, dan warna. 4) Anak dapat memahami konsep sebab-akibat.

d. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis

Strategi Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis yang dapat digunakan oleh pendidik yaitu : 1) Pendidik memberikan bahan materi pembelajaran untuk dikaji

bersamasama. 2) Pendidik menjelaskan cara untuk mengkaji materi pembelajaran baik dalam kelompok maupun secara individu. 3) Anak mengidentifikasi maksud dari bahan materi pembelajaran yang diberikan oleh pendidik. 4) Anak menganalisis materi berdasarkan persepsi masing-masing. 5) Anak mencari alasan yang logis yang mendasari persepsinya. 6) Anak menyampaikan persepsinya berdasarkan hubungan sebab akibat. 7) Anak menyampaikan persepsinya menggunakan bahasa yang mudah dipahami. 8) Anak mencari bukti yang logis untuk menguatkan persepsinya. 9) Anak membuat keputusan berdasarkan bukti yang logis. 10) Anak dan pendidik saling berdiskusi mengenai dampak yang akan terjadi akibat dari keputusan yang dipilih (Ramadhanti, 2021: 18).

Sedangkan menurut Robert J. Sternber (dalam Sumayani, 2018: 35) ada beberapa usulan untuk mengembangkan pemikiran kritis peserta didik, meliputi:

- a. Mengajarkan anak menggunakan proses-proses berpikir yang benar.
- b. Mengembangkan strategi-strategi pemecahan masalah.
- c. Meningkatkan gambaran mental mereka.
- d. Memperluas landasan pengetahuan mereka.
- e. Memotivasi anak untuk menggunakan ketrampilan-ketrampilan berpikir yang baru saja dipelajari

Dengan adanya pengembangan berpikir kritis pada anak usia dini diharapkan anak mampu mencerna dan memahami setiap kondisi yang dialami dan dilihatnya untuk kemudian dapat dilakukan atau tidak untuk dilakukan bagi dirinya. Selain itu, dengan berbagai usaha pengembangan berpikir kritis maka diharapkan anak-anak dapat mengajukan pertanyaan klarifikasi, belajar bagaimana mengkombinasikan proses-proses

berpikir sehingga dapat menguasai pengetahuan baru, dan melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang.

2 Media Gambar Seri

a. Pengertian Media Gambar Seri

Media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Menurut Arsyad (2017: 41) media adalah bagian yang tidak dapat terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya. Media pengajaran merupakan salah satu alat komunikasi dalam pembelajaran. Dikatakan demikian karena di dalam media pengajaran terdapat proses penyampaian proses penyampaian pesan dari pendidik kepada anak didik (Indriana, 2011: 28).

Gambar seri diambil dari kata gambar dan seri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia gambar adalah tiruan benda, orang atau pandangan yang dihasilkan pada permukaan yang rata. Sedangkan seri adalah rangkaian yang berturut-turut baik itu cerita, buku, peristiwa, dan sebagainya. Widodo (dalam Hadi, 2017: 14) media gambar seri adalah media pembelajaran yang berupa gambar datar yang mengandung cerita dengan urutan tertentu sehingga antara satu gambar dengan gambar yang lain memiliki hubungan cerita dan membentuk satu kesatuan yang menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian dalam bentuk cerita tersusun. Media gambar seri merupakan media pembelajaran berupa gambar yang mengandung cerita dengan beberapa urutan sehingga antara gambar yang satu dengan gambar yang lainnya membentuk satu kesatuan yang menggambarkan peristiwa dalam bentuk cerita tersusun (Aprinawati, 2017: 71). Media

gambar seri adalah media gambar yang menggambarkan suatu rangkaian cerita atau peristiwa secara urut berdasarkan topik yang terdapat pada gambar (Suyati, 2022: 9).

Sugiarti (dalam Pertiwi, 2019: 12) menjelaskan bahwa media gambar seri merupakan sejumlah gambar yang menggambarkan suasana yang sedang diceritakan dan menunjukkan adanya kesinambungan antara gambar satu dengan gambar yang lainnya. Penggunaan media gambar dalam proses pembelajaran tersebut sangat baik digunakan karena informasi yang disampaikan oleh guru akan lebih diingat dan mudah dipahami oleh siswa. Menurut Arsyad dalam (Wibowo, 2020: 29) gambar seri merupakan rangkaian kegiatan atau cerita yang disajikan secara berurutan. Dengan gambar seri, siswa dilatih mengungkapkan adegan dan kegiatan yang ada dalam gambar. Sedangkan menurut Arifin (2019: 48), media gambar seri biasa disebut flow cart atau gambar susun. Media gambar seri bisa dibuat dari kertas yang ukurannya lebar seperti kertas manila yang didalamnya terdiri atas beberapa gambar. Gambar tersebut saling berhubungan satu sama lainnya sehingga merupakan satu kesatuan atau satu rangkaian cerita.

Masing-masing gambar diberi nomor sesuai urutan jalan ceritanya. Media gambar seri merupakan media pembelajaran berupa gambar yang mengandung cerita dengan beberapa urutan sehingga antara gambar yang satu dengan gambar yang lainnya membentuk satu kesatuan yang menggambarkan peristiwa dalam bentuk cerita tersusun. (Arsyad, 2002: 20).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media gambar seri adalah media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran berupa gambar-gambar berseri yang disusun secara berurutan dan berkaitan satu sama lain menjadi suatu

rangkaian cerita yang utuh untuk memudahkan siswa menuangkan ide atau gagasan dengan kata-kata sesuai urutan gambar.

b. Fungsi Dari Media Gambar Seri

Media gambar seri merupakan salah satu media yang berbentuk visual. Fungsi dari media gambar seri menurut (Arsyad, 2017: 23) yaitu;

1. Menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan.
2. Menggugah emosi dan sikap siswa.
3. Memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung di dalam gambar.
4. Mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pembelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal. Sehingga, dengan menggunakan media gambar seri, siswa akan lebih mudah menuangkan ide atau gagasan dengan kata-kata sesuai dengan urutan gambar. Hal ini dapat membantu siswa merangkai kata-kata dengan baik untuk menghasilkan sebuah karangan yang utuh.

c. Tujuan Gambar Seri

Penggunaan media gambar seri dalam pembelajaran di kelas memiliki beberapa tujuan menurut Lerre (dalam Hadi, 2017: 15) antara lain :

- 1) Tujuan atensi. Sebagai inti dimana mampu menarik dan mengarahkan perhatian siswa agar dapat berkonsentrasi pada isi pembelajaran yang berkaitan dengan makna gambar seri.

- 2) Tujuan afektif. Mampu menggugah emosi dan sikap siswa dalam menganalisis dan menanggapi dengan perbuatan terhadap fenomena yang di perlihatkan.
- 3) Tujuan kognitif. Media gambar seri yang berisi lambang-lambang dapat memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung pada apa yang ditampilkan.
- 4) Tujuan kompensatoris. Media gambar seri yang memberi konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam teks dan mengingat kembali media pembelajaran mampu mengakomodasi peserta didik yang lemah dan lambat menerima dan mempelajari pelajaran yang disajikan tanpa menggunakan media gambar seri.

d. Kelebihan Menggunakan Gambar Seri

Adapun kelebihan dari media gambar berseri menurut Ernawati (dalam Nurannisya, 2022: 15) adalah sebagai berikut:

1. Umumnya murah harganya, media gambar menggunakan kertas sebagai bahan baku sehingga harga relatif murah.
2. Mudah didapat, untuk mendapatkannya guru bisa menggandakan dengan cara memfotokopi.
3. Mudah digunakannya, penggunaan media ini cukup dilihat dengan mata saja tanpa ada penggunaan alat lain sebagai penyerta.
4. Dapat memperjelas suatu masalah. Dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman.

5. Lebih realistis.
6. Dapat membantu mengatasi keterbatasan pengamatan.
7. Dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.

Media gambar seri memiliki beberapa kelebihan Herdiana (dalam Hadi, 2017: 15) yaitu:

1. Sifatnya konkrit, gambar lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata. Media gambar seri ini digunakan untuk memperjelas maksud dari media verbal supaya membantu anak didik dalam memahami dan mengetahui gambaran dari maksud media verbal dalam pembelajaran.
2. Gambar seri dapat membatasi batas ruang, waktu tidak semua benda atau objek dapat dibawa ke kelas. Gambar seri dapat mewakili objek atau benda yang besar dan waktu-waktu yang sulit untuk di bawa ke dalam kelas.
3. Media gambar seri dapat mengatasi keterbatasan pengamatan. Gambar seri mewakili objek atau benda yang kita amati di alam bebas dapat dijadikan bentuk visual di media dua dimensi.
4. Media gambar seri dapat menjelaskan suatu masalah dalam bidang apa saja. Media gambar seri dapat membantu dan memperlancar pembelajaran seta memperjelas gambaran dari sifat abstrak menjadi sifat yang konkrit.
5. Dapat menggunakan media apa saja tanpa memerlukan peralatan khusus. Bahan-bahan yang digunakan untuk pembuatan gambar seri menggunakan alat dan bahan yang sederhana dan mudah didapat.

Wibowo (2020: 34) media gambar seri memiliki kelebihan diantaranya sebagai berikut: (1). Media gambar seri adalah media yang sangat menyenangkan karena siswa

lebih aktif dalam mengikuti pelajaran, (2). Materi yang di serap melalui media gambar lebih mudah diserap oleh siswa, (3.) Siswa lebih mudah untuk menangkap isi dan maksud gambar seri. Menurut Hamdu (2018: 40), keunggulan dari media gambar diantaranya: (1) sifatnya komkret dan lebih realistis menunjukkan pokok masalah, (2) media gambar dapat mengatasi batas ruang dan waktu karena tidak semua benda dapat ditampilkan di kelas dan suatu peristiwa tidak dapat dilihat seperti adanya, dan (3) gambar dapat memperjelas suatu masalah.

Gambar seri juga dapat menjadikan siswa tertarik dalam pembelajaran sehingga minat siswa untuk menulis menjadi meningkat. Dengan mengamati gambar siswa akan lebih mudah menemukan kosa kata dan mengungkapkan sesuatu yang ada digambar dalam bentuk tulisan. Siswa dapat membuat kalimat dengan mudah dan merangkai kalimat tersebut menjadi paragraf yang sesuai dengan gambar. Siswa kemudian merangkai paragraf tersebut menjadi karangan yang berupa rangkaian cerita yang bersambungan sesuai dengan urutan gambar.

e. Syarat Gambar Seri Yang Baik

Gambar seri yang baik dan yang dapat memberikan informasi secara detail dan jelas agar dapat dipahami harus memiliki beberapa syarat yang harus dipenuhi. Adapun syarat-syarat tersebut yaitu:

1. Dapat menyampaikan pesan atau ide tertentu.
2. Memberi kesan kuat dan menarik perhatian.
3. Merangsang orang yang melihat untuk ingin mengungkapkan tentang objekobjek dalam gambar.
4. Ilustrasi tidak banyak tetapi menarik dan midah dipahami.

Menurut Djuanda (Octriana, 2016: 23), ciri-ciri gambar seri yang efektif adalah: 1) dapat menyampaikan pesan dan ide tertentu; 2) menarik perhatian, sederhana namun memberi kesan yang kuat; 3) berani dan dinamis, gambar hendaknya menunjukkan gerak dan perbuatan; serta 4) bentuk gambar bagus, menarik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

f. Cara Membuat Media Gambar Seri

Cara membuat gambar seri sendiri dengan sangatla mudah berikut ini caranya:

1. Menyiapkan tema yang akan digunakan dan harus sesuai dengan materi pembelajarannya.
2. Mencari refrensi gambar yang berasal dari media cetak, contohnya seperti majalah, koran, brosur dan juga artikel yang terdapat di dalam gambar.
3. Guntinglah gambar yang sesuai dengan tema.
4. Tampilkan gambar yang telah siap dan jangan lupa untuk memberikan nomor urut sehingga gambar seri tersebut telah siap untuk digunakan.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Fifit Fi-triany dan Irena Yolanita Maureen pada Tahun 2014 dengan judul “Pengembangan Media Gambar Seri Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri Ke-bondalen Mojokerto”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa validasi media audio-visual yang dinilai oleh validator ahli materi dan ahli media menunjukkan hasil yang baik. Penilaian ahli materi mendapatkan persentase 95,22%, sedangkan peni-laian ahli media sebesar 81,4%. Selain

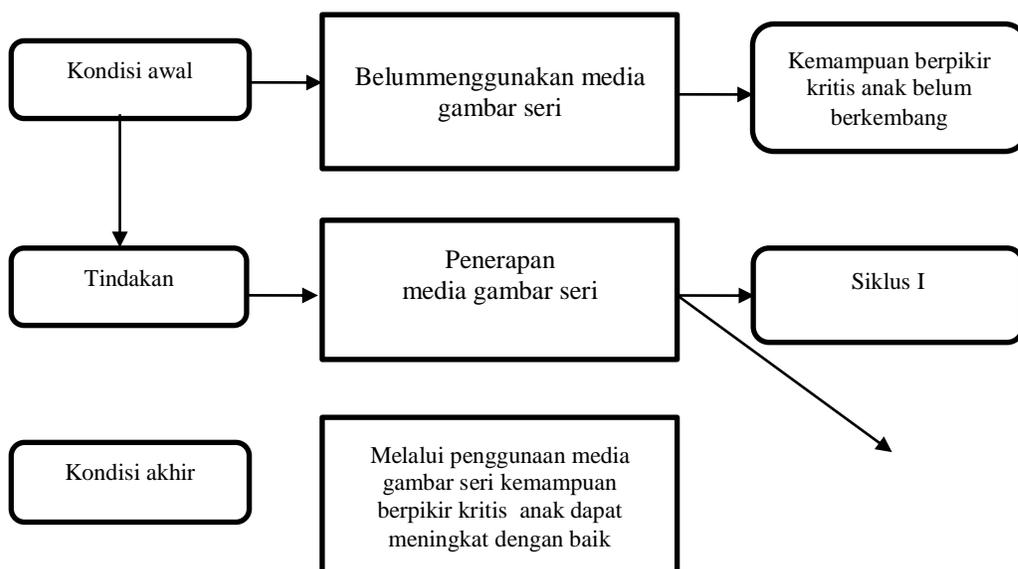
itu, hasil uji coba perorangan mendapatkan persentase 83,33%, uji coba kelompok kecil sebesar 89,66%, dan uji coba kelompok besar 94,86%. Hasil uji-t diketahui bahwa t hitung lebih besar dari pada t tabel yaitu $5,55 > 2,021$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengembangan media audio-visual dinyatakan layak dan dapat membantu proses belajar mengajar oleh guru dalam meningkatkan kemampuan menulis kembali isi dongeng.

2. Penelitian lain yang mendukung permasalahan ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Arisa Kochiyama, pada tahun 2016 dengan judul "Teaching English With Picture Books: Current Challenges and Possible Solutions In English Education In Japan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara keseluruhan, para guru memiliki sikap positif terhadap penggunaan buku bergambar dalam kelas bahasa Inggris mereka, karena 16 guru mengatakan mereka tertarik untuk menggunakan buku bergambar di kelas mereka dan keduanya mengatakan mereka tidak yakin. Tigabelas guru menjawab dengan menggunakan buku bergambar dalam kelas bahasa Inggris dapat meningkatkan "motivasi"; 12 menjawab "mendengarkan" dan "kosa kata"; 11 menjawab "membaca" dan "pemahaman lintas budaya"; dan 9 menjawab "keterampilan berpikir kritis." Berbicara dan keterampilan tata bahasa juga dianggap ditingkatkan oleh beberapa guru. Write-in jawaban termasuk "diskusi keterampilan", "intonasi", dan "irama". Dengan demikian, para guru tampaknya berpikir buku gambar layak digunakan dalam pendidikan bahasa Inggris karena tidak hanya karena meningkatkan pembelajaran bahasa, tetapi juga dapat menumbuhkan pemahaman lintas budaya dan keterampilan berpikir kritis.

3. Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Desmiyetri pada tahun 2018 dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Media Gambar Seri Di Kelas III SDN 14 Siguntur Muda Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pada siklus I terdapat 35,71% siswa yang tuntas belajar dengan rata-rata skor tes 50. Sedangkan pada siklus II terdapat 92,85% siswa yang tuntas belajar dengan rata-rata skor tes 83,93. Dengan demikian, persentase ketuntasan secara klasikal dan ratarata hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan.

C. Kerangka Berpikir

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan berpikir yang efektif dan efisien yang dimiliki setiap individu berdasarkan nalar untuk mengorganisasikan, mengingat, mengevaluasi, dan menganalisis suatu masalah untuk menentukan hasil dari apa yang dilakukan. Informasi-informasi tersebut dapat diperoleh dari pengalaman, pengamatan, komunikasi dan akal sehat. Untuk mempermudah pemahaman kegiatan ini, maka dibuat kerangka berfikir sebagai berikut:





Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Subjek, Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Subjek penelitian

Menurut Arikunto (2011: 109) subjek penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sentral karena pada subjek penelitian data tentang variabel yang diteliti

dan diamati oleh peneliti. Subjek peneliti ini diperlukan untuk memperoleh keterangan mengenai data dan informasi apa saja yang menjadi sasaran penelitian dalam bentuk perkataan maupun perbuatan yang sedang diamati. Subjek penelitian ini adalah Peserta Didik pada Kelompok B di PAUD HARAPAN BUNDA Kabupaten Seluma yang berjumlah 14 orang anak.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di PAUD HARAPAN BUNDA Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.

3. Waktu penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada empat Bulan yaitu Bulan Desember 2022 sampai dengan Bulan maret 2023.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sangat diperlukan dalam setiap kegiatan di tempat penelitian karena peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana tindakan, pengamat, reflektor dan sebagai pelapor hasil penelitian. Sebagai subyek pemberi tindakan, peneliti bertindak sebagai pengajar atau guru model yang bertugas yang membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sekaligus menyampaikan bahan ajar selama proses pembelajaran, di samping itu peneliti juga mengumpulkan dan menganalisis data serta sebagai pelapor hasil penelitian.

C. Tahap Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas difokuskan pada situasi kelas atau lazim dikenal dengan *classroom action research* prosedur yang digunakan berbentuk siklus. Wardhani (2013: 13)

penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Dalam PTK ini peneliti menggunakan model *Jhon Elliot*, setiap siklus terdiri dari empat kegiatan pokok yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan identifikasi dan menganalisis masalah dalam rangka refleksi mengenal hal-hal tampak menimbulkan masalah yang perlu dipecahkan. Dalam ini guru merencanakan kegiatan sebagai berikut: membuat rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), menyiapkan media pembelajaran yang diperlukan dan menyusun tahapan pembelajaran.

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam melaksanakan tindakan, peneliti melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan apa yang telah direncanakan atau dipersiapkan.

3. Tahap Pengamatan

Pada tahapan ini dilakukan proses pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peneliti, observasi ini dilakukan peneliti dan teman sejawat.

4. Analisis Refleksi

Refleksi dilakukan berdasarkan analisis hasil observasi dan tes serta diskusi antara peneliti dan teman sejawat sehingga dapat diketahui apa yang telah dicapai atau yang belum dicapai pada siklus ini, dan selanjutnya dapat direkomendasikan pada penelitian berikutnya.

D. Indikator Penelitian

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah terjadi peningkatan perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan montase pada kelompok B di PAUD HARAPAN BUNDA Kabupaten Seluma. Indikator penelitian ini dikatakan berhasil jika:

1. Anak dapat memahami persamaan dan perbedaan
2. Anak dapat memahami konsep menghubungkan
3. Anak dapat mengklasifikasikan berdasarkan bentuk, ukuran, dan warna
4. Anak dapat memahami konsep sebab-akibat

E. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Arikunto, 2011: 19) dalam penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data berupa pedoman lembar observasi. Instrumen untuk penelitian ini terdiri dari indikator- indikator yang berkaitan dengan aspek yang diamati.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Observasi Penelitian

Aspek	Indikator
Kemampuan anak berpikir kritis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dapat memahami persamaan dan perbedaan 2. Anak dapat memahami konsep menghubungkan 3. Anak dapat mengklasifikasikan berdasarkan bentuk, ukuran, dan warna

	4. Anak dapat memahami konsep sebab-akibat
--	--

F. Prosedur Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari dua siklus tindakan dalam pembelajaran. Dalam setiap siklusnya terdiri dari empat elemen penting yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi/pengamatan, refleksi. Adapun model Penelitian Tindakan Kelas yang dimaksud menggambarkan adanya empat langkah dan pengulangannya. Prosedur siklus dapat dijeaskan sebagai berikut:

1. Siklus I

a. Perencanaan

Dalam penerapan ini guru merencanakan kegiatan sebagai berikut: Membuat RPPH, mempersiapkan alat dan bahan kegiatan main, menyusun tahapan pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Pendidik menerapkan media pembelajaran pada anak, dalam menerapkan media Pendidik mengajak anak untuk melakukan kegiatan sebelumnya guru menyiapkan media apa saja yang akan dibutuhkan. Guru melakukan perencanaan sebagai berikut :

1. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal anak-anak diminta baris dihalaman, bersalaman, mengucapkan salam dan menjawab salam, berdoa dan bernyanyi bersama, Guru menanyakan kabar anak-anak

2. Kegiatan inti

Sebelum memasuki kegiatan inti Guru menjelaskan tentang tema pembelajaran, Guru menunjukkan media pembelajaran kepada anak, Guru memberikan gambar, majalah kepada anak, Guru membimbing anak-anak untuk melakukan kegiatan montase.

3. Kegiatan istirahat

Pada kegiatan ini, setelah anak selesai melakukan tugas yang diberikan guru, anak-anak diperbolehkan untuk mencuci tangan, doa, makan bersama-sama, doa sesudah makan, bermain bersama.

4. Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup anak-anak diajak tanya jawab tentang kegiatan yang telah dipelajari dan memberikan informasi tentang pembelajaran hari esok, berdoa sebelum pulang dan salam.

c. Pengamatan/observasi

Pada tahap ini dilaksanakan observasi yaitu pencatatan dan pengamatan kegiatan pembelajaran yang dicatat dalam lembar observasi. Hal ini bertujuan untuk memperoleh dan mengumpulkan informasi dari awal kegiatan pembelajaran hingga akhir proses pembelajaran.

d. Refleksi

Berdasarkan observasi terhadap tindakan kelas yang telah dilakukan, maka pada tahap refleksi dilihat hal-hal yang perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kegagalan. Setelah hasil observasi dikumpulkan dan dianalisis, maka dilakukan perencanaan pada siklus berikutnya jika proses pembelajaran belum sesuai

2. Siklus II

Siklus II dilakukan apabila belum memperoleh hasil yang diharapkan pada siklus I. Penerapan siklus II bertujuan untuk memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus I dan pematapan dari kemampuan motorik halus pada anak. Adapun Langkah-langkah pada siklus II hampir sama dengan siklus I hanya ada beberapa perbedaan di dalamnya.

Berikut tahapan pada penerapan siklus II:

a. Perencanaan

Tahap perencanaan tindakan yang dilakukan peneliti adalah menyusun kembali perangkat pembelajaran yaitu:

- 1) Membuat RPPH.
- 2) Mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk bermain
- 3) Menyiapkan lembar observasi yang memuat indikator penilaian aspek yang sedang diamati pada kelompok B.

b. Pelaksanaan

Pendidik melakukan semua perencanaan yang dilakukan di kelas. Dengan langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal

Berbaris dihalaman, bersalaman, mengucapkan salam dan membalas salam, ikrar, berdoa sebelum belajar, bernyanyi bersama, tanya jawab tentang isi tema yang diberikan.

2. Kegiatan Inti

- a. Pendidik mengajak anak berdoa sebelum memulai kegiatan
- b. Pendidik mengucapkan salam
- c. Pendidik menanyakan kabar anak-anak
- d. Pendidik melakukan presensi kepada anak-anak
- e. Pendidik menjelaskan kepada anak tentang kegiatan main montase yang baik dan benar
- f. Pendidik mengajak anak untuk melakukan kegiatan montase
- g. Peserta Didik melakukan kegiatan bermain montase

3. Kegiatan Istirahat

Pada kegiatan ini, setelah anak selesai melakukan tugas yang ditugaskan Pendidik, anak-anak diperbolehkan untuk makan bersama, sebelum makan mencuci tangan, berdo'a, makan bersama, bermain.

4. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup anak-anak diajak tanya jawab tentang seputar pembelajaran yang sudah di pelajari dan memberikan evaluasi tentang kegiatan sehari dan informasi kegiatan esok, doa pulang dan salam.

- c. Pengamatan/observasi

Selama melaksanakan penelitian tindakan kelas pengamat melakukan observasi, yaitu mengamati semua kegiatan anak pada saat proses kegiatan main, mengadakan evaluasi dan menilai perkembangan anak.

d. Refleksi

Peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus II dan menganalisis serta membuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran yang telah direncanakan dengan melaksanakan tindakan tertentu. Apakah pembelajaran yang telah dikemas dengan tindakan tertentu dapat meningkatkan atau memperbaiki masalah yang diteliti. Jika ternyata hasil yang diperoleh pada siklus II meningkat dibandingkan dengan hasil sebelumnya maka penelitian dianggap berhasil dan tidak dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

G. Data Dan Sumber Data

1. Data

Data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

a. Data Kualitatif

Yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas belajar anak dan kinerja guru selama proses belajar mengajar berlangsung dibantu oleh rekan sejawat dengan mengisi lembar observasi.

b. Data kuantitatif

Yaitu data yang diperoleh dari hasil tes setiap akhir siklus berupa lembar kerja anak yang dianalisis.

2. Sumber Data

a. Data primer

Menurut Sugiyono (2016: 33) data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan dengan observasi atau pengamatan langsung di lapangan.

b. Data sekunder

Menurut Sugiyono (2016: 35) data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang diperlukan data primer.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data memiliki peranan penting, hal tersebut disebabkan karena pemerolehan data dalam sebuah penelitian akan dijadikan sebagai bahan dan bukti untuk dijadikan sebagai pegangan dalam melakukan penilaian. Suharsimi Arikunto (2017: 38) menyebutkan bahwa “Jenis metode pengumpulan data terdiri dari tes, angket atau kuesioner, interview, observasi, skala bertingkat, dan dokumentasi”. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi digunakan pada penelitian ini dengan cara mengamati perkembangan kemampuan motorik kasar anak yang sesuai pada indikator penilaian. Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan instrumen lembar observasi yang telah disiapkan.

2. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendukung kelengkapan data dari hasil observasi, Peneliti melakukan studi dokumentasi dari arsip, catatan, foto kegiatan, struktur lembaga, visi-misi, data pendidik dan data peserta didik dan data sarana prasarana yang dapat digunakan untuk membantu menjelaskan kondisi-kondisi yang akan digambarkan oleh peneliti, dokumentasi ini dapat digunakan untuk mengumpulkan tanda bukti dalam mengobservasi data.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif-kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017) analisa data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, dijabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan. Analisis data kualitatif digunakan untuk menentukan peningkatan proses yang dinyatakan dalam sebuah predikat, sedangkan analisis data kuantitatif digunakan untuk menentukan peningkatan hasil dengan menggunakan persentase.

Analisis kualitatif dalam penelitian ini dinyatakan dalam sebuah predikat yang menunjuk pada pernyataan keadaan dan ukuran kualitas sehingga hasil penilaian berupa bilangan kemudian diubah menjadi sebuah predikat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan predikat BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), BSB (Berkembang Sangat Baik) yang kemudian didiskripsikan (Kurikulum PAUD 2013). Analisis dilakukan pada setiap siklus menggunakan rumus Ngalim Purwanto (2020: 102) sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum ideal dari tes

100 = Bilangan tetap

Rumus tersebut menjelaskan bahwa analisis data yang dilakukan menggunakan data yang diperoleh dari skor hasil observasi, yaitu dengan menjumlah seluruh skor pada setiap indikator sehingga menghasilkan skor mentah (R) dan kemudian SM diperoleh dengan menghitung jumlah seluruh skor maksimum, lalu dimasukkan pada rumus tersebut sehingga tampak persentase hasil tindakan. Dari hasil perhitungan yang telah diperoleh selanjutnya diinterpretasikan ke dalam 4 tingkatan yang diklaborasikan dengan kurikulum PAUD 2013 menurut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kriteria Penilaian

Kriteria	Prosentase
Belum Berkembang (1)	0% - 29,99%
Mulai Berkembang (2)	25% - 49,99%
Berkembang Sesuai Harapan (3)	50% - 74,99%
Berkembang Sangat Baik (4)	75% - 100%

Sumber: Acep Yoni (2020: 179).

J. Kriteria Keberhasilan Penelitian

Berdasarkan dengan karakteristik penelitian tindakan kelas, dalam penelitian ini dinyatakan berhasil apabila terdapat perubahan atau peningkatan terhadap hasil belajar yang diperoleh oleh anak setelah diberikan tindakan. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila pemahaman anak menunjukkan kriteria BSB atau rentang nilai mencapai 75%-100%.